

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Filsuf sejarah pada abad ke-20 hingga awal abad ke-21, sebenarnya cukup banyak yang muncul ke permukaan. Seperti Arnold J. Toynbee (1889-1975), Samuel P. Huntington (1927-2008), Francis Fukuyama (1952-sekarang), Michel Foucault (1926-1984) dan lain-lain. Di Indonesia, ada beberapa tokoh seperti Sartono Kartodirdjo (1921-2007) dan Kuntowijoyo (1943-2005). Dengan munculnya beberapa tokoh di dunia maupun di Indonesia, kajian filsafat sejarah tetap begitu kering. Kajian yang terus hidup di dunia filsafat sejarah ialah kajian filsafat sejarah kritis atau analitik. Kajian filsafat sejarah ini dinilai cukup ‘masuk akal’ ketimbang filsafat sejarah spekulatif atau substantif. Agaknya mungkin penulis kurang mencari buku-buku filsafat sejarah. Penulis bahkan kesulitan untuk mencari sumber penelitian terkait filsafat sejarah. Penulis hanya menemukan beberapa buku saja terkait filsafat sejarah dalam bahasa Indonesia. Contohnya: *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis* karangan Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin; *Pengantar Filsafat Sejarah* karya A. Daliman; *Apa itu Sejarah?* Karya E. H. Carr; *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan berdasarkan kesadaran sejarah* karya Sartono Kartodirdjo. Sehingga, penulis harus berkuat dengan beberapa jurnal dan buku bahasa asing yang menjadikan penelitian ini cukup lama untuk rampung.

Keringnya pembahasan filsafat sejarah bukan sesuatu yang terjadi begitu saja. Wacana-wacana yang dihadirkan oleh filsafat sejarah kiranya tidak menarik bagi para akademisi sejarah. Para sejarawan selalu mengesampingkan hal tersebut, wacana seperti subjektifitas saja cukup menjadi pengantar para sejarawan dan tidak didalami secara radikal. Begitu juga dengan wacana sejarah dunia, para sejarawan cenderung lebih mementingkan sejarah-sejarah lokal atau *micro historis*. Akar permasalahan ini muncul sejak K. R. Popper mengkritik historisisme (bukan historisme) sebagai wacana yang tidak ilmiah. Historisisme selalu mengandaikan ‘masa depan’ dapat diterawang atau bahkan ditentukan seiring dengan diketahuinya masa lalu. Dengan analoginya yang terkenal –angsa hitam dan angsa putih– itu merombak habis semua wacana keilmuan, termasuk wacana kesejarahan (historisisme). Akan tetapi, bukan berarti bahwa wacana historisisme ini hilang begitu saja. Dengan berpangku pada *science pluralisme* yang diusung R. G. Collingwood dapat menjadi angin segar bagi para pecinta wacana filsafat sejarah.¹

Pelopor pembahasan filsafat sejarah di Indonesia masih sangat minim, bahkan konsep filsafat sejarah yang diusung oleh Moh. Yamin pada Seminar Sejarah Pertama di Jogjakarta pun sangat jarang dibahas. Para pelajar sejarah masih cenderung mengesampingkan pembahasan konsep sejarah itu sendiri. Misalnya dalam buku *Filsafat sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis* karya Ahmad Sahidin

¹Historisisme yang dikritik oleh Popper ialah wacana filsafat sejarah substantif. Akan tetapi, wacana filsafat sejarah analitik masalah bisa memberikan penjelasan tentang konsepsi kejadian di masa lalu. Oleh karena itu, pluralisme sains disini ialah wacana penjelasan kritis tentang sebuah objek secara historis. Maksudnya, penjelasan suatu objek yang lebih mendalam meski tetap berdasarkan fakta yang ada. Lihat dalam D’Oro, G. & Connelly, J. 2017. *Collingwood, Scientism, and Historicism*. *Journal of The Philosophy of History*. 275-288. (DOI: <https://doi.org/10.1163/18722636-12341374>) Hlm. 286

dan Ajid Thohir, dalam buku tersebut hanya dijelaskan beberapa tokoh filsuf sejarah yang terkemuka. Lagi-lagi pembahasannya yang terakhir hanya sampai Francis Fukuyama dan lagi tidak begitu jelaskan; hanya 2 halaman saja. Sejarawan Indonesia biasanya hanya menuliskan kejadian-kejadian masa lalu tanpa mendalami konsep sejarah seperti apa. Penulis kira konsep sejarah yang dipakai sejarawan di Indonesia terlalu usang. Jika dianalisis, madzhab yang dipakai oleh sejarawan Indonesia secara umum yaitu hanya konsep sejarah Leopold von Ranke (1795-1886).² Rankean biasanya hanya menuliskan kejadian masa lalu sesuai sumber yang ada tanpa interpretasi subjek si sejarawan.³ Semacam madzhab positivisme dalam sejarah yang ditawarkan oleh Carl Gustav Hempel (1905-1997). Sebenarnya, bukan tidak relevan dengan menggunakan konsep tersebut. Akan tetapi, setidaknya bagi penulis, cukup bosan dengan penulisan seperti itu. Sebenarnya ada yang cukup serius dalam mengkaji filsafat sejarah, yaitu A Daliman. Dia membuat pengantar filsafat sejarah yang isinya membahas tokoh-tokoh yang cukup jarang digeluti oleh para pengkaji filsafat sejarah di Indonesia. Tapi hal ini belum cukup menggugah para pengkaji sejarah di Indonesia.

Dalam kesempatan kali ini, penulis mencoba menawarkan konsep sejarah yang diusung oleh Yuval Noah Harari. Dia memberi sebuah wacana sejarah bahwa sejarah itu berawal dari “manusia menciptakan Tuhan lalu berakhir ketika manusia menjadi Tuhan.” Menurutnya, sejarah ialah hasil dari Imajinasi dan Kekuatan

² Leopold von Ranke lahir pada 21 Desember 1795 di Jerman dan meninggal pada tanggal 23 Mei 1886 di Berlin. Lihat dalam Thohir, A. & Sahidin, A. 2019. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. (Jakarta: Prenadamedia group). Cet. 1. Hlm. 80-81.

³ Thohir, A. & Sahidin, A. 2019. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. (Jakarta: Prenadamedia group). Cet. 1. Hlm. 80-81.

manusia dalam menaklukkan dunia. Dengan menghadirkan konsep sejarah tersebut, penulis mencoba menganalisisnya dengan menggunakan pemikiran R. G. Collingwood tentang *Re-enactment*. Analisis ini hadir untuk menjelaskan mengapa Harari membuat konsep sejarah sedemikian rupa dan mengapa motivasi serta tujuan Harari berlaku demikian.⁴

1.2 Rumusan Masalah

Menindak-lanjuti latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji dan mendalami konsep filsafat sejarah substantif versi Yuval Noah Harari. Adapun rumusan masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi Yuval Noah Harari dalam menulis buku *Sapiens: A Brief History of Humankind*?
2. Bagaimana *Belief* (kepercayaan) Harari dalam menulis buku *Sapiens: A Brief History of Humankind*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami motivasi filsafat sejarah Yuval Noah Harari dalam buku *Sapiens: A Brief History of Humankind*.

⁴ Russel, F. A. 1984. *Logic, Philosophy, and History: A Study in the Philosophy of history based on the work of R. G. Collingwood (Sources in Semiotics Series, Volume I)*. (Lanham: University Press of America). Hlm 227

2. Untuk memahami kepercayaan Yuval Noah Harari dalam menulis filsafat sejarah substantif dalam buku *Sapiens: A Brief History of Humankind*.

1.4 Kajian Pustaka

Untuk menjaga orisinalitas penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan mengenai Yuval Noah Harari. Karya ilmiah ini kebanyakan berupa *review* buku dan beberapa jurnal ilmiah.

Karya yang membahas mengenai filsafat sejarah Yuval Noah Harari bisa dikatakan masih sangat jarang, adapun penelitian terdahulu tentang Yuval Noah Harari adalah penelitian dalam pemikirannya yang lain. Penelitian yang penulis temukan dalam pembahasan Yuval Noah Harari ialah penelitian yang membahas mengenai gen terdalam dari sejarah⁵ kemudian *review* buku yang membahas tentang sejarah militer.⁶

Di bidang akademis, Yuval Noah Harari banyak digolongkan sebagai seorang peneliti sejarah militer, sejarah abad pertengahan dan sejarah dunia. Bahkan sampai-sampai ada yang menyematkan dia menjadi seorang filsuf. Salah satu karya sejarah militernya ialah *Renaissance Military Memoirs War, History and Identity, 1450-1600*. Berikut ialah hasil penelitian yang penulis temukan:

⁵. Bashford, Alison. *Deep Genetics: Universal History And The Species*. History and Theory 57, no. 2 (June 2018), 313-322 (DOI: 10.1111/hith.12065) hlm. 313

⁶. Capponi, Niccolò. *Writing War: Medieval Literary Responses to Warfare, and: Renaissance Military Memoirs: War, History, and Identity, 1450-1600*. The Journal of Military History, Volume 70, Number 1, January 2006, pp. 219-221 (DOI: <https://doi.org/10.1353/jmh.2006.0004>) hlm. 220

- 1) Alison Bashford, *Deep Genetics: Universal History And The Species* History and Theory 57, no. 2 (June 2018), 313-322 (DOI: 10.1111/hith.12065)

Jurnal karya Alison Bashford ini menjelaskan tentang genealogi individualisasi dan komersialisasi sejarah bagi kalangan kaum neo-liberal. Jurnal ini juga membandingkan karya Yuval Noah Harari dengan beberapa karya sejarah yang lain seperti *Origin Story: A Big History of Everything*.

Perbedaan studi yang dilakukan oleh Bashford dengan penelitian ini terletak pada alasan motivasi Yuval Noah Harari dalam membuat konsep arus gerak sejarah serta wacana *Imagination and Power*. Penelitian ini akan menguraikan gerak sejarah manusia dari awal hingga, bahkan, menerka masa depan.

- 2) Niccolò Capponi, *Writing War: Medieval Literary Responses to Warfare, and: Renaissance Military Memoirs: War, History, and Identity, 1450-1600*. The Journal of Military History, Volume 70, Number 1, January 2006, pp. 219-221 (DOI: <https://doi.org/10.1353/jmh.2006.0004>)

Review yang dilakukan oleh Niccolò Capponi ini mencoba menguraikan apa yang dimaksud Harari dalam bukunya *Renaissance Military Memoirs: War, History, and Identity, 1450-1600*. Akan tetapi, nampaknya Capponi cukup tajam dalam mengkritik Harari. Menurutnya, Harari gagal dalam menulis sejarah. Bahkan, anakronisme hampir Harari lakukan.

Perbedaan studi yang dilakukan oleh Capponi dengan penelitian ini terletak pada alasan motivasi Yuval Noah Harari dalam membuat konsep arus gerak

sejarah serta wacana *Imagination and Power*. Penelitian ini akan menguraikan gerak sejarah manusia dari awal hingga, bahkan, menerka masa depan.

1.5 Langkah-langkah Penelitian

Menjadi hal umum ketika seorang peneliti mempunyai kerangka metode untuk mendekati objek yang akan ia teliti. Dalam menyusun penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang heuristik, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Dalam metode sejarah, diuraikan berbagai jenis penulisan sejarah, unit kajian, permasalahan, teori, konsep, dan sumber sejarah.⁷ Metode sejarah terbagi menjadi empat tahapan, diantaranya; heuristik, kritik (internal dan eksternal), interpretasi, dan historiografi.

1.5.1 Heuristik

Secara bahasa menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan yaitu mencari dahulu. Sedangkan secara istilah, tahapan heuristik merupakan tahapan yang diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti, baik terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama ini peneliti berusaha

⁷ Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 74.

mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.⁸

Dalam tahap ini, penulis mendapatkan sumber dari beberapa jurnal internasional dan mencoba membeli buku diberbagai toko buku di *online shop*.

Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di lokasi-lokasi keberadaan sumber di atas, penulis akhirnya memperoleh beberapa sumber-sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber primer yang penulis peroleh dari lokasi-lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Harari, Y. N. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. (New York: HarperCollins Publishers, 2015)

Setelah mendapatkan sumber primer, penulis mencari sumber-sumber sekundernya, yaitu sebagai berikut:

- a. Harari, Y. N. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. (New York: HarperCollins Publishers, 2017)
- b. Harari, Y. N. *21 Lessons for the 21st Century*. (London: Jonathan Cape, 2018)
- c. Harari, Y. N. *The Ultimate Battle Experience: Battlefield Revelations and the Making of Modern War Culture, 1450–2000*. (New York: Palgrave Macmillan, 2008)

⁸ Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia) hlm. 93.

- d. Harari, Y. N. *Renaissance Military Memoirs War, History and Identity, 1450-1600*. (Woodbridge: The Boydell Press, 2004)
- e. Harari, Y. N. *Scholars, Eyewitnesses, and Flesh-Witnesses of War: A Tense Relationship*. *Journal of Literature and the History of Ideas*, Volume 7, Number 2, June 2009, pp. 213-228. (DOI: 10.1353/pan.0.0147)
- f. Twitter pribadi Yuval Noah Harari. (https://twitter.com/harari_yuval)

1.5.2 Kritik

Tahap kritik menjadi langkah kedua dalam metode penelitian sejarah. Dalam hal ini, penyeleksian sumber-sumber, sumber lisan maupun tulisan, yang sudah dikumpulkan dari berbagai tempat. Hal ini berguna untuk seorang sejarawan dalam merekonstruksi sejarah. Untuk menunjang hal tersebut, sejarawan harus menguji semua sumber yang didapatkan hingga berubah menjadi fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Kritik eksternal dan internal menjadi sebuah prosedur dalam langkah kritik sumber ini.⁹

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal bertujuan menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber. Aspek eksternal membicarakan keabsahan dari sumber tersebut, misalnya tanggal pembuatan dokumen, bahan atau materi dokumen. Aspek ini harus dapat menjawab, apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki (otentisitas), apakah sumber itu

⁹ Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia) hlm. 101.

asli atau turunan (orisinilitas), apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah (soal integritas).¹⁰

Terkait dengan penelitian ini, penulis melakukan seleksi buku-buku yang relevan dengan penelitian yang telah diterbitkan. Kebanyakan merupakan karya dari para sejarawan maupun filsuf di bidangnya terutama pada bidang filsafat sejarah dan buku-buku yang membahas filsafat sejarah substantif. Adapun hasil dari tahapan kritik ekstern terhadap sumber yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Yuval Noah Harari yang berjudul *Sapiens: A Brief History of Humankind*. Buku ini sebenarnya hasil alihbahasa dari bahasa Ibrani pada tahun 2011. Kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 2015 oleh penerbit HerperCollins. Buku yang didapatkan berupa digital atau *e-book* yang didapatkan dalam kondisi otentik dan layak menjadi sumber penelitian.

b) Sumber Sekunder

Terhadap sumber buku yang dijadikan sumber sekunder sebagai pelengkap narasi penelitian ini dipilih yang sesuai dengan

¹⁰ Helius Sjamsudin, 2012. *Metodologi Sejarah*, (Jogjakarta : Ombak) hlm.104-106.

tema dan judul yang dikaji. Kebanyakan buku yang didapatkan berupa hasil alihbahasa dari Ibrani ke bahasa Inggris, adapun beberapa karya sejarah yang berbahasa Indonesia. Meskipun mendapatkan beberapa karya hasil dari alihbahasa, tapi dalam otentisitas, orisinalitas dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam memahami sebuah konsep diatas, penulis berpendapat bahwa sumber yang penulis dapatkan itu berupa sumber yang *otentik* dan dapat dipercaya keasliannya.

b. Kritik Internal

Sedangkan kritik internal bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi. Seperti yang Louis Gottschalk katakan “setelah menetapkan teks otentik dan menentukan apa yang sungguh-sungguh hendak dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. Sejarawan masih harus menetapkan kesaksian itu kredibel, dan jika memang demikian, sejauh mana?”¹¹

Langkah pertama dalam kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan ketiga, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang

¹¹ Helius Sjamsudin, 2012. *Metodologi Sejarah*, (Jogjakarta: Ombak) hlm. 113-115.

tidak berhubungan satu dan yang lainnya sehingga informasi yang diperoleh objektif.¹²

1) Sumber Primer

Kritik internal yang dilakukan terhadap isi buku. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Hasil dari kritik internal sumber primer ini adalah sebagai berikut:

- a) Pada buku *Sapiens: A Brief History of Humankind* dalam bahasa Inggris resmi terbitan HarperCollins pada tahun 2015. Penulis dari buku tersebut ialah Yuval Noah Harari yang memang kajiannya seputar *World History*. Ia seorang profesor di Universitas Hebrew dan mendapatkan gelar Ph. D dalam bidang sejarah di Universitas Oxford pada tahun 2002. Pada 2011, ia memenangkan penghargaan Moncado dari *Society for Military History* untuk artikelnya dalam bidang sejarah militer.

2) Sumber Sekunder

Terhadap sumber sekunder, sumber yang didapatkan berupa buku yang ditulis oleh kalangan sejarawan yang sesuai dengan keilmuan dan relevan untuk dijadikan sumber penelitian ini. Di samping itu, terdapat beberapa buku dengan tema kajian yang sama dengan data yang saling mendukung antara satu dengan

¹² Helius Sjamsudin, 2012. *Metodologi Sejarah*, (Jogjakarta: Ombak) hlm. 113-115.

lainnya. Beberapa buku yang di dalamnya membahas kajian *World History* juga penulis beberapa para filsuf sejarah karena masih relevan dengan penelitian ini.

Dalam memahami sebuah konsep diatas, penulis berpendapat bahwa sumber yang penulis dapatkan itu berupa sumber yang *otentik* dan dapat dipercaya keasliannya.

1.5.3 Interpretasi

Setelah memperoleh sumber-sumber yang penulis dapatkan melalui proses heuristik dan lolos dari proses pengujian/validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi (menafsirkan). Interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.¹³

Dalam studi filsafat sejarah, ada dua bagian penting yang selalu dibahas yaitu filsafat sejarah analitik dan substantif.¹⁴ Dalam hal ini, kerangka filsafat sejarah yang penulis pakai ialah kerangka hasil rekaan Ankersmith. Secara singkat, filsafat sejarah analitik memuat pertanyaan apa itu sejarah? Adakah kebenaran dalam sejarah? Juga berbagai hal terkait nilai subjektivitas

¹³ Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana) hlm. 102-103.

¹⁴ Zdeněk Vašíček. *Philosophy of history*. Dalam Aviezer Tucker, ed. 2009. *A Companion Philosophy of History and Historiography*. (Blackwell companion to philosophy) hlm. 26. Filsafat sejarah spekulatif atau substantif juga filsafat sejarah kritis dan analitik memang sedikit berbeda tapi masih dalam cakupan yang sama. Lihat dalam Jouni-Matti Kuukkanen. *A Conceptual Map for Twenty-First-Century Philosophy of History*. Dalam Jouni-Matti Kuukkanen, ed. 2020. *Philosophy of History: Twenty-First-Century Perspectives*. (London; New York: Bloomsbury Academic)

dan objektivitas dibahas dalam filsafat sejarah analitik.¹⁵ Diluar bahasan filsafat sejarah analitik, maka itu adalah bagian filsafat sejarah spekulatif.

Secara umum, Filsafat sejarah spekulatif, menurut Ankersmith, setidaknya mempunyai tiga unsur di dalamnya:¹⁶

1. Bagaimana pola proses gerak sejarah?
2. Apa dasar penggerak sejarah?
3. Adakah akhir sejarah?

Ketiga unsur ini biasanya hadir dalam beberapa wacana filsafat sejarah spekulatif. Seperti halnya Hegel¹⁷, penggerak utama dalam sejarahnya ialah Roh Absolut.¹⁸ Kemudian, Roh Absolut ini terbagi menjadi dua unsur; Roh Subjektif dan Roh Objektif. Roh Subjektif ini diekspresikan menurut Hegel dalam bentuk manusia sebagai subjek –manusia yang sadar, yang mengetahui dirinya, dan berjalan ditengah-tengah kenyataan. Sedangkan Roh Objektif ialah nilai-nilai rasionalitas untuk menertibkan realitas. Keduanya akan terus berdialektika hingga akhir zaman. Ada beberapa pendapat bahwa akhir dari proses gerak sejarah Hegel berada di negara Prusia.¹⁹ Padahal, akhir

¹⁵ Zdeněk Vašíček. *Philosophy of history*. Dalam Aviezer Tucker, ed. 2009. *A Companion Philosophy of History and Historiography*. (Blackwell companion to philosophy) hlm. 26.

¹⁶ Ankersmit, F. R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Alihbahasa oleh Dick Hartoko. (Jakarta: Gramedia). Cet 1. Hlm. 17.

¹⁷ George Wilhelm Fredetick Hegel ialah filsuf dari Jerman. Dilahirkan di Stuttgart, Jerman, tanggal 27 Agustus 1770. Ia seorang profeor filsafar di Heidelberg dan Universitas Berlin. Hegel meninggal pada tanggal 14 November 1831 di Berlin. Lihat dalam Thohir, A. & Sahidin, A. 2019. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. (Jakarta: Prenadamedia group). Cet. 1. Hlm. 78-79.

¹⁸ Roh Absolut ialah pelepasan dikotomi subjek-objek –roh memproduksi dan menciptakan dirinya sendiri. Lihat dalam Hegel, G. W. F. (Hartman, R.S, ed.) 2005. *Nalar dalam Sejarah*. Alihbahasa oleh Salahuddien Gz. (Jakarta: Penerbit Teraju) hlm 36.

¹⁹ Thohir, A. & Sahidin, A. 2019. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. (Jakarta: Prenadamedia group). Cet. 1. Hlm. 80

sejarah hegel ialah bersatunya Roh Subjektif dan Roh Objektif –terciptanya manusia yang rasional.

Selain Hegel, ada juga Marx²⁰ yang menghadirkan ide materialisme dalam wacana sejarah kemudian dilanjutkan oleh Friedrich Engels dalam bentuk materialisme historis. Materialisme historis mengandaikan bahwa proses gerak sejarah ditentukan oleh produktivitas manusia dalam hal ekonomi. Marx melihat, pergumulan manusia sejarah hanya ada dua; kaum borjuasi dan kaum proletariat. Kaum borjuasi selalu menindas juga merepreasi kaum proletariat dalam aspek upah, tenaga kerja dan sistem-sistem domestikasi manusia.²¹ Sedangkan kaum proletariat ialah objek dari represifitas kaum borjuis Untuk keluar dari permasalahan tersebut, Marx menawarkan hal-hal yang konkrit, yaitu menentang sistem-sistem yang bersifat represif sehingga kedua manusia tersebut berada dalam masyarakat tanpa kelas.

Selain itu, ada juga Francis Fukuyama dalam bukunya yang berjudul *The End of History and the Last Man*, yang mana dia mengklaim bahwa akhir sejarah itu sudah terjadi dan ditandai dengan kemenangan liberalisme atas

²⁰ Karl Heinrich Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818 di Kota Trier kawasan Rheiland Jerman. Marx menerima gelar doktor pada usia 23 tahun. Dan meninggal pada tahun 1883. Lihat dalam Thohir, A. & Sahidin, A. 2019. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. (Jakarta: Prenadamedia group). Cet. 1. Hlm. 86-87.

²¹ Zerzan, J. & Zerzan, P. (1977, 28 Oktober) *Industrialism and Domestication*. Diakses dari (<https://www.fifthestate.org/archive/287-october-28-1977/industrialism-domestication/>) pukul 11.12 tanggal 20 Desember 2020.

komunisme. Bagi Fukuyama, runtuhnya komunisme Soviet membuktikan progres sejarah menuju penyebab akhir.²²

Setelah membahas Hegel, Marx, dan Fukuyama, penulis akan mencoba membahas Oswald Spengler. Spengler ini memberikan pandangan baru terkait kesejarahan. Spengler memandang bahwa sejarah itu merupakan cerita tentang kelahiran, perkembangan, dan kematian kebudayaan suatu bangsa. Dia memandang sejarah itu seperti organisme yang lahir, berkembang, dan mati. Sehingga, tugas sejarah itu untuk mengetahui tingkat kebudayaan suatu bangsa yang kemudian dapat meramalkan perkembangan arah kebudayaan tersebut juga menentukan kebudayaan mana yang akan dihadapinya nanti.²³

Dalam menggunakan kerangka tersebut, penulis mencoba untuk menafsirkan sumber-sumber yang valid atau yang telah lulus uji verifikasi pada tahapan kritik. Dalam menafsirkan fakta-fakta (sumber-sumber yang valid) tersebut, penulis mencoba menganalisis dan mencari tahu bagaimana filsafat sejarah substantif Yuval Noah Harari dengan menggunakan pendekatan *re-enactment* milik R. G. Collingwood.

Re-enactment ialah sebuah upaya untuk menghadirkan kembali masa lalu dengan imajinasi seorang sejarawan. Ia menyatakan bahwa setiap sejarah ialah sejarah pemikiran. Bagi Collingwood, objek material sejarah bukanlah

²² Munslow, Alun. 2000. *The Routledge Companion to Historical Studies*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group. Hlm. 211

²³ Daliman, A. 2019. *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm 30.

sebuah peristiwa tetapi pemikiran dibalik peristiwa tersebut.²⁴ Oleh karena itu, hal mendasar seperti ini menjadi titik pemberangkatan bahwa ilmu sejarah itu tidak bisa disamakan dengan ilmu alam. Meskipun objek materialnya sama, akan tetapi pertanyaan serta jawabannya akan berbeda.

Menurut Collingwood, setiap peristiwa di masa lalu mengandung *Outside* dan *Inside*. *Outside* adalah semua bagian dari peristiwa itu, yang dapat dijelaskan dalam pengertian tubuh dan gerakan-gerakannya (*bodies and their movements*),²⁵ dalam hal ini tindakan-tindakan. *Inside* suatu peristiwa adalah semua bagian peristiwa itu, yang dapat dijelaskan dalam pengertian pemikiran (*thought*). Ketika sejarawan bertanya ‘kenapa Brutus menikam Cesar?’ maksudnya ialah ‘apa yang Brutus pikirkan sehingga dia menikam Caesar?’²⁶

Mengikuti pola re-enactment yang dihadirkan oleh Collingwood, tentu kerangka dalam memecahkan masalahnya pun harus tetap konsisten. Collingwood menawarkan konsep *logic of question and answer* untuk menjelaskan agen sejarah. Logika tersebut mesti menjelaskan motif dan tujuan agen sejarah dalam melakukan sesuatu di masa lalu. Hal ini berbeda dengan logika pertanyaan yang ditawarkan saintis dalam meneliti subjeknya masing-masing. Logika pertanyaan yang ditawarkan Collingwood berupa

²⁴ D’Oro, G. & Connelly, J. 2017. *Collingwood, Scientism, and Historicism*. Journal of The Philosophy of History. 275-288. (DOI: <https://doi.org/10.1163/18722636-12341374>) Hlm. 276

²⁵ Anamofa, J. N. *Membaca Karya Sejarah dengan Kerangka Kerja Filsafat Sejarah Kritis*. (DOI: 10.31227/osf.io/zwehp) hlm. 94

²⁶ D’Oro, G. & Connelly, J. 2017. *Collingwood, Scientism, and Historicism*. Journal of The Philosophy of History. 275-288. (DOI: <https://doi.org/10.1163/18722636-12341374>) Hlm. 277

sebuah pertanyaan yang jawabannya bukanlah ‘ya’ atau ‘tidak’, lebih dari itu, pertanyaan tersebut harus dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan jawaban tentang motivasi agen sejarah di masa lalu. Pertanyaan yang disodorkan pun berbeda, jika seorang saintis, mereka hanya akan meneliti fenomena *outside*. Sehingga, untuk menghindari tersebut, Collingwood memberi saran agar para sejarawan menggunakan term “*why*” dan “*how*” untuk mencari *inside* yang ada dalam diri agen sejarah di masa lalu. Alih-alih kesimpulannya yang bersifat nomologis, sejarawan harus bisa merasionalisasikan kejadian tersebut.²⁷

Dalam penelitian *inside* yang dimaksud Collingwood, seorang sejarawan harus meneliti perilaku atau *action* agen tersebut. Terma *action* disini bagi Collingwood menggunakan kausalitas sejarah. *Causa quod* dan *Causa ut* menjadi identik dengan kausalitas yang ada di masa lalu.²⁸ *Cause quod* ialah bukan hanya sebuah kejadian semata tapi kejadian yang dipercayai oleh agen tersebut. Jika seseorang menjelaskan tentang Y karena kemampuannya yang handal, kemampuan menjelaskan bukan hanya kemampuan yang meng-Ada tapi sebuah kemampuan yang dipercayai oleh orang tersebut. Sedangkan *Cause ut* juga bukanlah sebuah keinginan seseorang saja, itu ialah sebuah niat atau motivasi. *Causa ut* dalam perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu itu bukanlah keinginannya untuk

²⁷ D’Oro, G. & Connelly, J. 2017. *Collingwood, Scientism, and Historicism*. Journal of The Philosophy of History. 275-288. (DOI: <https://doi.org/10.1163/18722636-12341374>) Hlm. 277

²⁸ Collingwood. R. G., 1940. *An Essay On Metaphysics*. Oxford: Clarendon Press. Hlm. 292-295

melakukan cara tersebut, tapi ia mempunyai maksud kenapa melakukan sesuatu. Berikut contohnya:

Jika A mengajak B melakukan C, maka C ialah perilaku B dan bukan A; B itu agen bebas dalam melakukan hal itu, dan bertanggungjawab akan hal itu. Jika C ialah ‘membunuh’, yang mana A membujuk B untuk melakukan hal tersebut, maka B ialah pembunuh. Tidak ada kontradiksi antara proposisi bahwa perilaku C disebabkan oleh A, dan proposisi bahwa B adalah agen bebas dalam melakukan C, dan B bertanggungjawab akan hal itu.

Contoh lain misalnya, Jika A menyuruh temannya (X) untuk menjual beberapa barang karena finansial yang begitu buruk. Kejadian ini sebenarnya sekilas bahwa X menjual barangnya karena si A mengatakan beberapa faktor finansial jika menjual atau tidak. Tapi, kejadian sebenarnya ialah bahwa X-lah yang memutuskan menjual barang atau tidak. X menjual barangnya bukan karena perkataan temannya tapi karena dia ingin menjual barangnya, kecuali dia mengetahui atau mempercayai bahwa kondisi finansial sedang buruk.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori yang dikemukakan oleh Collingwood tersebut, sebab yang menjadi objek penelitian penulis adalah sejarah pemikiran yang berasal dari seorang tokoh saintis, filsuf, sekaligus sejarawan yang berasal dari Israel, yaitu Yuval Noah Harari.

1.5.4 Historiografi

Pada tahap ini, penulis menuliskan ide-ide sejarah yang penulis berhasil tafsirkan dari sumber-sumber sejarah yang di dapat. Penjelasan filsafat sejarah Yuval Noah Harari dengan pendekatan Collingwood nampaknya akan lebih cocok menggunakan metode *explanatory pluralism*. *Explanatory Pluralism* ialah metode untuk menjelaskan sejarah bukan untuk menggambarkan agen masa lalu yang sedang ditelitinya.²⁹ Sehingga kerangka penulisannya akan seperti ini:

Pada tahap akhir ini, data-data yang telah melewati tahapan heuristik, kritik dan interpretasi disatukan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah untuk dipahami.

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penulisan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahapan penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

Bab I, Pendahuluan yang didalamnya berisi: latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan), rumusan masalah (masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian), tujuan masalah (tujuan masalah tersebut diangkata

²⁹ D'Oro, G. & Connelly, J. 2017. *Collingwood, Scientism, and Historicism*. Journal of The Philosophy of History. 275-288. (DOI: <https://doi.org/10.1163/18722636-12341374>) Hlm. 277

atau dikaji), kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian), dan langkah-langkah atau metode penelitian (metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian).

Bab II yaitu membahas tentang biografi Yuval Noah Harari secara singkat dan beberapa ide yang telah dikristalisasi olehnya dalam bentuk buku maupun jurnal.

Bab III yaitu sedikit menggambarkan isi buku yang dimaksud, kemudian meng-analisa buku tersebut dengan sudut pandang Collingwood.

Bab IV yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan tersebut menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan juga terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini; lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.